

Studi Fenomenologi Dampak Kemiskinan Terhadap Motivasi Sekolah Anak Pesisir di Desa Pliwetan

Adriel Fabian Cannavaro^{1*}, Dzulfikar Akbar Romadlon²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Corresponding author, e-mail: adrielfabiancannavaro28@gmail.com.

Abstrak

Kondisi ekonomi orang tua anak baik di tingkat SD sampai SMA di desa Pliwetan bervariasi, mulai dari tingkat ekonomi bawah, menengah dan atas. Hal ini membuat kondisi ekonomi orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak dalam belajar di sekolah. Informan penelitian pada penelitian ini terdiri dari lima orangtua yang ekonominya menengah ke bawah dan anak-anak yang berstatus sekolah di tingkat SD, SMP sampai SMA tapi bekerja. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak kemiskinan terhadap motivasi belajar anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan penelitian dilaksanakan pada 10 Februari sampai 27 Februari 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua di desa Pliwetan kecamatan Palang, memiliki kategori menengah ke bawah, sehingga peran orangtua terhadap anak-anak tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, dampak dari kondisi ekonomi orangtua membuat anak turut ikut serta membantu perekonomian keluarga sehingga hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar anak di sekolah.

Kata Kunci: Dampak kemiskinan; Kondisi ekonomi; Motivasi sekolah.

Abstract

The economic conditions of parents of children at both elementary and high school levels in Pliwetan village vary, starting from the lower, middle and upper economic levels. This makes the economic conditions of parents do not have a significant effect on children's motivation to study at school. The interviewees of research in this study consisted of parents and children with school status at the elementary, junior high and high school levels. This research aims to find out how the impact of poverty on children's learning motivation. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. The research instrument used in this study used interview guidelines and the research was conducted from 10 February to 27 February 2023. The results showed that most parents in Pliwetan village, Palang sub-district, belonged to the lower middle category, so that the role of parents towards their children was not fulfilled. Therefore, the impact of parents' economic conditions makes children participate in helping the family economy so that this affects children's learning motivation at school.

Keywords: Economic conditions; School motivation; The impact of poverty.

How to Cite: Cannavaro, A.F. & Romadlon, D.A. (2023). Studi Fenomenologi Dampak Kemiskinan Terhadap Motivasi Sekolah Anak Pesisir di Desa Pliwetan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 279-288.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 amandemen ke 4 Pasal 31 ayat 1 dan 3 dengan tegas menyatakan bahwa (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah wajib membiayainya, serta dalam ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang Sistem pendidikan nasional. Hal ini menegaskan tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk menyelenggarakan

dan melaksanakan pendidikan bagi seluruh warga negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Ketentuan sebelumnya diperkuat dalam ([Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003](#))

Pasal 5 ayat 1 mengatur bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 6 butir 1 mengatur bahwa setiap warga negara yang berumur antara 7 sampai dengan 15 tahun wajib mengenyam pendidikan dasar. Ayat 2 Pasal 34 menentukan bahwa pemerintah negara bagian dan pemerintah daerah menjamin wajib belajar sekurang-kurangnya pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Ayat 2 Pasal 34 menyatakan bahwa negara dan daerah menjamin wajib belajar gratis sekurang-kurangnya pada jenjang pendidikan dasar. Ayat 2 Pasal 11 Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana untuk menjamin pendidikan warga negara yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun. Sebagai akibat dari amanat undang-undang tersebut, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik. Tambahkan sumber pada jenjang pendidikan dasar (dasar dan menengah), serta satuan pendidikan lain yang sederajat.

Di sisi lain, sebagian orang gagal mendapatkan pendidikan yang layak, baik itu pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan atau putus sekolah, seperti kendala keuangan, kurangnya minat pribadi terhadap pendidikan, faktor lingkungan (bergaul) dan masalah keluarga. Karena malas sekolah, jarak sekolah terlalu jauh, dan terpengaruh teman yang tidak sekolah ([Santang & Wahyudi 2016](#)). Kemauan anak yang tidak mau sekolah adalah karena malas dan malu. Ada juga alasan anak tidak mau sekolah karena ingin membantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti kendala ekonomi yang menyebabkan terbaikannya hak-hak anak dalam pendidikan formal, sehingga anak putus sekolah, selain kendala ekonomi, faktor individu juga menjadi penyebab remaja putus sekolah, seperti mudah terpengaruh oleh teman yang tidak mereka kenal. tidak sekolah, mereka malu sekolah karena belum membayar biaya wajib yang harus dibayarkan di sekolah ([Siswanti 2021](#)).

Hal ini juga disampaikan oleh Datul Aisy, R., & Nailufar, F, bahwa kemiskinan identik dengan kebodohan, ungkapan itu barangkali tidaklah terlalu jauh dari kenyataan kalau dilihat pada masyarakat di daerah pinggiran khususnya desa yang jauh dari jangkauan informasi, desa terpencil dan terisolir, yang kebanyakan orang menyebutnya desa tertinggal. Desa yang demikian mayoritas masyarakatnya hidup dibawah garis kemiskinan dengan tingkat SDM rata-rata rendah, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh minimnya informasi yang masuk. Dengan demikian masyarakat yang hidup di desa seperti itu akan tertutup pengetahuannya. Salah satu ciri karakteristiknya adalah sikap apatis (masa bodoh) terhadap perkembangan yang terjadi di dunia luar. Energi berpikir mereka berputar-putar pada persoalan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar mereka tercukupi. Mereka tidak mampu berempati (membayangkan peran lain diluar dirinya) terhadap peran yang dianggap peran yang dianggap jauh di atasnya ([Aisy & Nailufar 2022](#)). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibrahim bahwa anak-anak harus meninggalkan sekolahnya karena ikut bekerja menyokong kebutuhan ekonomi keluarga dan membantu kehidupan keluarga tetap subsisten. Padahal anak-anak yang bekerja dapat membahayakan kesehatan mereka dan perkembangan dirinya karena dapat mengganggu aktivitas bermain dan pendidikan mereka. Kemiskinan dapat menjadi malapetaka bagi anak-anak ([Ibrahim 2014](#)).

Besarnya dampak kemiskinan terhadap pendidikan masyarakat juga terjadi pada masyarakat Desa Pliwetan, Kecamatan Pliwetan, Kabupaten Tuban. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita sebulan di bawah garis kemiskinan/GK) di Kabupaten Tuban pada Maret 2021 mencapai 192,58 ribu orang. Jumlah ini meningkat 5,44 ribu orang dibandingkan kondisi Maret 2020 yang berjumlah 187,13 ribu orang. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Tuban juga meningkat dari 15,91% pada Maret 2020 menjadi 16,31% pada Maret 2021 (Badan Pusat Statistik 2021). Perkembangan angka kemiskinan di Kabupaten Tuban dari tahun 2011 hingga 2022, secara keseluruhan angka kemiskinan mengalami penurunan, baik jumlah maupun persentase, kecuali tahun 2015, 2016, 2020, dan 2021.

Realitas ini juga terjadi di Desa Pliwetan. Desa Pliwetan merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani garam dan nelayan, dimana kondisi ekonomi penduduk desa Pliwetan masih tergolong rendah. Jumlah keluarga di desa Pliwetan ditahun 2023 sebanyak 666 keluarga, sedangkan jumlah keluarga yang mendapatkan bantuan berupa PKH, BPNT, dan lain sebagainya sebanyak 130 keluarga. Data ini menunjukkan bahwa melebihi 20% dari kepala keluarga termasuk kategori menengah ke bawah. Kondisi perekonomian berdampak pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat Desa Plaweta. Salah satunya terhadap pendidikan anak, terutama motivasi belajar mereka. Berdasarkan permasalahan ini maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana dampak kemiskinan terhadap motivasi belajar anak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berbagai studi telah menunjukkan bahwa motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Pernyataan tersebut didukung oleh berbagai temuan penelitian terkait ekonomi keluarga dan pendidikan, diantaranya; Penelitian Heldie Bramantha dan Dodik

Eko Yulianto pada tahun 2020, berjudul Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 3 Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo (Bramantha & Yulianto 2020). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudisa pada 2021, berjudul Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter dan kondisi ekonomi orang tua secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan prestasi belajar peserta didik namun tidak signifikan (Rudisa et al. 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Jika penelitian terdahulu fokus pada pengaruh kemiskinan yang dialami oleh orangtua terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode survey, dengan mengumpulkan data melalui angket (Bramantha & Yulianto 2020; Rudisa et al. 2021). Sedangkan fokus penelitian ini mengkaji tentang dampak kemiskinan orangtua terhadap motivasi sekolah anak, melalui studi fenomenologi dengan mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, baik dengan orang tua maupun anak yang bersangkutan.

Metode Penelitian

Fenomenologi selalu menitikberatkan pada pengalaman seseorang terhadap suatu masalah, sehingga isi penelitian hanya menjelaskan hasil wawancara mendalam dengan informan, sehingga tidak akan dihasilkan teori baru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subjektif. Upaya mencari makna memosisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian melahirkan tindakan berdasarkan pengalaman (Anshori 2018). Menurut sudut pandang epistemologi saat ini, fenomenologi mencirikan "kekhususan pengetahuan; namun, fenomenologi sendiri mengungkapkan bahwa untuk memperoleh informasi di bidang kesadaran, informasi harus diketahui melalui naluri (pengalaman)." Penekanan lebih ditempatkan pada subjek Pemahaman yang mendalam tentang alam, pemahaman tentang dunia, pemahaman tentang pemikiran sebenarnya tentang subjek dan objek (Hidayat & Romadlon 2022). Melalui metode fenomenologi, hasil sebenarnya dapat dilihat dari data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap motivasi pendidikan anak-anak pesisir di desa Pliwetan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan cara menafsirkan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan dan perkembangan berdasarkan hasil observasi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali dan mendapatkan data yang akurat dan obyektif tentang bagaimana dampak kondisi kemiskinan terhadap motivasi belajar pesisir di Desa Pliwetan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik utama dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui pengamatan, wawancara mendalam.

Informan penelitian ini adalah anak pesisir di desa Pliwetan yang merasakan dampak kemiskinan dan orang tua dari anak yang merasakan dampak kemiskinan sebagai subjek penelitian membantu dalam pengumpulan data. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini diantaranya: anak usia 12 sampai 17 (SD sampai SMA), orang tua yang status ekonominya menengah kebawah, anak yang berstatus sekolah tapi bekerja. Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian setelah dilakukan pengorganisasian data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan ini terjalin sebelum, selama dan setelah pengumpulan data secara paralel untuk membangun analisis (Fadli 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Dukungan Sekolah Anak

Bagian ini akan memaparkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dampak kemiskinan terhadap motivasi sekolah anak pesisir di desa Pliwetan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa anak berusia antara 12 sampai 17 tahun di desa Pliwetan, ditemukan bahwa sebagian besar anak kurang memiliki motivasi untuk bersekolah, hal ini disebabkan oleh keadaan dan lingkungan sekitar yang menurunkan minat anak-anak untuk belajar berkurang. Berdasarkan hasil survei di desa Pliwetan, disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga di wilayah tersebut tergolong kategori rendah. Dalam kondisi demikian, kebutuhan pendidikan anak dipenuhi secara tidak langsung oleh orang tua. Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, sebagian besar ayah dan ibu berpendidikan SD atau SMP, dan sedikit yang telah memperoleh gelar diploma atau sarjana.

Adapun orang tua yang lulusan dari SD maupun SMP kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, buruh tani, kuli bangunan dan lain-lain, sedangkan orang tua yang mempunyai gelar sarjana ataupun diploma, mereka mempunyai profesi yang lebih baik seperti halnya orang tua yang berprofesi sebagai guru, petugas aparatur sipil negara, dan pegawai negeri sipil. Orang tua yang memiliki profesi yang layak dalam arti ekonomi keatas, kebanyakan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran sekolah anak, dibandingkan dengan orangtua yang ekonominya kebawah kebanyakan kurang memperhatikan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya untuk menghadapi masa depannya. Kondisi ekonomi orang tua tersebut mempengaruhi kurangnya pengawasan terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah sehingga menyebabkan kurangnya motivasi anak untuk bersekolah (Susanto & Pangesti 2019).

Sebaliknya, orang tua anak di wilayah pesisir umumnya bekerja sebagai nelayan dengan ekonomi serba terbatas, yaitu pada tingkat menengah ke bawah, hanya sebagian kecil orang tua anak yang hidup dengan kondisi ekonomi yang memadai. Status ekonomi yang rendah mengakibatkan ketidakmampuan orang tua dan anak dalam mengelola keuangan keluarga karena pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan. Situasi ini semakin sulit karena sebagian orang tua lebih memilih untuk membeli barang-barang tambahan seperti sepeda motor atau televisi ketika mereka memiliki penghasilan lebih daripada menabung untuk pendidikan anak-anak mereka (Harahap, Lasambouw & Aisyah 2022).

Kebanyakan anak berasal dari latar belakang profesi orang tua, seperti nelayan, petani garam dan pekerja lepas, dan bahkan juga didapati orang tuang tidak bekerja atau pengangguran, sehingga akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Ini merupakan indikator yang menentukan kondisi ekonomi keluarga, karena dengan pendapatan yang tinggi orang tua akan dapat lebih memfasilitasi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi ekonomi orang tua. Kondisi ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya motivasi melanjutkan pendidikan anak (Bramantha & Dodik 2020). Menurut hasil studi, sebagian besar kondisi pendapatan orang tua anak antara satu juta hingga dua juta rupiah per bulan, dan sebagian kecil berpenghasilan kurang dari satu juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara penuh, seperti rumah atau tempat tinggal, sandang dan pangan, kebutuhan sekunder, seperti perabot, transportasi, jaminan asuransi, dan fasilitas belajar, dan kebutuhan tersier, seperti hiburan dan rekreasi. Hal ini dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom (2006) menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini dimaksudkan semakin tinggi pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap fasilitas pendidikan anak, sebaliknya semakin rendah pendidikan orang tua mempengaruhi kurang memfasilitasi pendidikan anak (Putri, Junaidi & Mustika 2019).

Dari hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua diketahui bahwa beberapa keluarga belum mencapai tingkat kesejahteraan pada indikator tersebut. Dari hasil wawancara terlihat bahwa masih ada keluarga yang tinggal di rumah semi permanen. Keluarga tersebut antara lain: Keluarga Pak Wandu, Pak Mulyo, Bu Zulaihah, Pak Marto, yang sampai tahun 2020 masih tinggal di rumah semi permanen, kini telah memiliki rumah permanen melalui bantuan RTLH pemerintah.

Selain kesejahteraan papan, terdapat indikator kesejahteraan sandang dan pangan sebagai indikator kesejahteraan. Metrik ini diukur dengan makan lebih dari dua kali sehari dan mengenakan pakaian yang berbeda untuk aktivitas yang berbeda. Sebagian besar indikator ini berada dalam jangkauan setiap keluarga. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa keluarga kategori ekonomi ke bawah rata-rata berpenghasilannya sehari 30.000 sampai 50.000 rupiah/hari. Dari penghasilan tersebut dinilai cukup untuk kebutuhan makan karena rata-rata keluarga hanya memiliki 2 sampai 3 anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Zulaihah (umur 45 tahun) dalam hasil wawancara dengan peneliti yakni:

“Inggah mas. aku rondok kabotan kanggo nyukupi butoan keluarga, bojoku lek mergawe yo koyone sak ngisore standar paling Rp 40.000 kadang yo Rp 50.000 jenenge yo penggaweane miyang mas koyone yo gk tentu sehingga aku kurang kangge nyukupi butoane anak sekolah. Sampean wasi dewe koyone bojoku wae isek kurang kangge nyukupi butoan mbendino, sak liane ngarepno bantuan teko deso, aku yo ngarepno anakku ngewangi kerjo sitik-sitik gae nyukupi butoan mas”

Artinya:

“Iya mas, saya merasa keberatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, suami saya yang berpenghasilan dibawah standard kisaran Rp 40.000 kadang Rp50.000 namanya juga nelayan mas pendapatannya tidak menentu membuat saya kurang dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak saya, bahkan penghasilan suami saya saja masih belum bisa menyukupi kebutuhan sehari-hari sehingga selain daripada mengharapkan bantuan dari desa, saya juga berharap anak saya bisa membantu bekerja” (Hasil wawancara dengan ibu Zulaikah pada tanggal 16 Februari 2023).

Pendidikan yang rendah ini membuat mereka hanya bekerja sebagai petani, nelayan dan pekerja lepas dengan penghasilan yang minim. Seperti halnya yang diungkapkan Intan Puspa Rini bahwa “pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler dan lain-lain”. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak menjadi persoalan kompleks bagi orang tua yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah (Rini 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, sulitnya mencari pekerjaan karena minimnya pendidikan juga dialami oleh anak-anaknya, seperti anak Pak Marto (umur 60 tahun) yang harus bekerja di luar kota dan anak Pak Mulyo (umur 58 tahun) yang bekerja di luar negeri. Hal ini dipengaruhi oleh sulitnya mencari pekerjaan yang layak di wilayah mereka.

“Penggawean serabutan yo niku mas nek ono penggawean yo mergawe nek mboten wonten penggawean yo mboten mergawe mas, lek koyok sakniki wayae musim udan baratan yo gk mergawe mas nganggur, nek kapan segorone ombake tenang yo budal miyang mas kanggo nyukupi butoane keluarga lan anak sekolah”.

Artinya:

“Pekerjaan serabutan dalam arti kalau ada pekerjaan ya bekerja, kalau tidak ada ya tidak bekerja mas, kalau musim hujan dan ombaknya tinggi yang terpaksa tidak melaut atau nganggur tidak bekerja dan kalau lautnya tenang ombaknya tidak tinggi ya pergi melaut mas jadi nelayan demi mencukupi kebutuhan keluarga dan anak untuk sekolah (Wawancara Tanggal 27 Februari 2023).

Selain itu, kemiskinan juga berdampak pada hilangnya hak atas pendidikan. Beberapa keluarga hanya mampu menyekolahkan anak mereka ke sekolah menengah. Pak Marto, Pak Mulyo, pernah mengalaminya. Anak-anaknya bersekolah hanya sampai SMA. Menurut Zulaikah, yang memiliki tiga orang anak yang masih bersekolah, beban yang dipikulnya cukup berat mengingat kondisi ekonominya. Dia sendiri tidak yakin bisa menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yuli Rahmawati bahwa “kondisi ekonomi akan berpengaruh ketika anak ingin melanjutkan sekolahnya”. Selain kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi minat (Yuli & Luqman 2015).

Ibu Erwanti (umur 46 tahun) juga mengalami hal yang sama, yang kesulitan menyekolahkan anaknya. Meski hanya memiliki satu orang anak, keadaan Ibu Erwanti yang berstatus janda dan hanya bekerja sebagai buruh pabrik, jelas menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri cukup memberatkan, hal ini membuat Ibu Erwanti lebih fokus bekerja untuk memuaskan dirinya. kebutuhan pendidikan anak bukan mengawasi atau memantau proses belajar anak. Hal ini juga disampaikan ibunda Erwanti dalam wawancaranya:

“Yo piye mane mas namong kerjo nang pasar nek pas kangge kulo mas, kate kerja nang pabrik tapi yo namung tamatan SMP. Dadi yo isuk jam 06.00 sampek jam 15.00 kulo kerjo nang pasar sehingga kangge ngawasi lan ngekei motivasi anak dalam sekolahnya mboten saget mas. Yo gara-gara terhalang waktu bekerja”

Artinya:

“Ya mau gimana lagi mas hanya kerja ikut orang jadi pegai di pasar yang ada mau bekerja di pabrik juga tidak bisa soalnya hanya tamatan SMP. Jadi pagi pukul 06.00 sampai pukul 15.00 saya bekerja di pasar sehingga untuk mengawasi dan memberi motivasi anak dalam sekolahnya tidak bisa mas, karena terhalang waktu untuk bekerja” (Hasil wawancara dengan ibu Erwanti pada tanggal 17 Februari 2023).

Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Nursita dan Sulistyono pada tahun 2022 dengan judul penelitian Pendidikan Pekerja Anak: Dampak kemiskinan pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua dan jam kerja anak berpengaruh pada pendidikan pekerja anak, sedangkan pendapatan orang tua tidak berpengaruh pada pendidikan pekerja anak. Pekerja anak muncul akibat terbelenggunya mereka pada lingkaran kemiskinan. Kondisi tempat tinggal yang kumuh dengan persepsi masyarakat sekitar yang merasa bahwa pendidikan itu tidak penting. Pendidikan orang tua pada tingkat rendah, mengakibatkan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak menjadi tidak ada, dan berakhir pada hidup dalam kemiskinan (Nursita & Edy 2022).

Dampak Kemiskinan Terhadap Motivasi Sekolah Anak

Orang tua siswa yang tinggal di perkotaan seringkali memiliki jenis pekerjaan yang berbeda dalam hal status keuangan, sehingga status keuangan cenderung merata di semua tingkatan. Sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor formal, seperti guru, dokter, dan pejabat pemerintah. Sebagian bekerja di sektor informal, seperti pedagang dan petani. Orang tua siswa yang bekerja di sektor formal memiliki penghasilan tetap setiap bulannya, sehingga lebih mudah mengatur keuangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anaknya. Sementara itu, orang tua yang bekerja di sektor informal seperti pedagang dan petani juga cenderung memiliki pendapatan yang memadai (Respida, Nuraini & Rustiyarso 2014).

Di desa Pliwetan, peran orang tua dalam proses pendidikan anak tergantung pada tingkat pendidikan dan persepsi orang tua terhadap manfaat pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi perkembangan anak di desa Pliwetan. Orang tua dengan pendidikan formal menengah atau atas cenderung selalu terlibat dalam pendidikan anaknya di rumah dan di sekolah. Orang tua selalu meluangkan waktu untuk meninjau perkembangan proses belajar anaknya di sekolah melalui komunikasi aktif dengan guru. Hal ini juga dikuatkan oleh teori yang dikemukakan Arsyad (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Hal ini dimaksudkan biasanya orang tua yang memiliki ekonomi ke atas memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak dengan cara memperhatikan, mengawasi, dan memfasilitasi pendidikan untuk anak (Susanto & Pangesti 2019).

Selain itu, orang tua juga senantiasa membiasakan jadwal belajar di rumah serta berusaha mendampingi dan membantu anak dalam proses belajar dengan bekal pengetahuan yang mereka miliki. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau bahkan tidak pernah menempuh pendidikan formal, memiliki kecenderungan merasa puas jika anak sudah berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP karena dianggap tingkat pendidikan anak sudah lebih tinggi dari orang tuanya. Kecenderungan ini berdampak pada kurangnya peran serta orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah dan di rumah. Keterbatasan pengetahuan berdampak pada dangkalnya pola pikir orang tua tentang peran yang mesti mereka lakukan dalam mendukung proses belajar anak. Bahkan, peneliti menemukan ada orang tua yang lupa jenjang kelas anak. Selain kondisi sosial ekonomi orang tua, perhatian orang tua juga sangat diperlukan bagi seorang anak. Orang tua harus terus memberikan motivasi kepada anaknya. Oleh karena itu perhatian orang tua sangat diperlukan untuk mencapai prestasi belajar (Febriana & Rohmah 2014).

Orang tua yang tergolong golongan ekonomi tinggi memiliki persepsi yang baik, mereka cenderung mendorong anaknya untuk lebih giat belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari mereka. Kecenderungan ini menyebabkan orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, baik kebutuhan dana, fasilitas maupun kebutuhan psikologis anak. Sedangkan orang tua yang tergolong ekonomi ke bawah mempunyai persepsi yang kurang memperhatikan kondisi belajar anak dikarenakan kondisi ekonomi yang belum mampu untuk memberikan fasilitas pendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua lebih fokus untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat dikatakan belum mampu mengawasi proses kegiatan pembelajaran anak, sehingga hal ini berpengaruh pada motivasi bersekolah anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Pentingnya keadaan ekonomi orang tua bagi anaknya karena keadaan sosial ekonomi orang tua sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar anak. Para taruna dapat memperoleh sarana dan prasarana yang lebih baik sebagai akibat dari keadaan sosial ekonomi orang tua yang tinggi, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang baik. Perkembangan anak dipengaruhi oleh keadaan ekonomi orang tuanya (orang tua) (Rudisa et al. 2021). Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mulyo (umur 58 tahun) dalam wawancaranya:

“Kulo yo kurang merhatino sekolahe anak lam mantau langsung mas, soale kulo lan estri kulo namung Pendidikan SD iku wae yo gak lulus mas, dadi yo namung iso ngongkon anak kulo Les biasane nang omah-omah. Namaung iku mas nek iso tak wehno nang anak pengene tak lesno nang kota-kota ngonoku yo mboten ngadah duwit mas. Namung niku mas nek saget tak wehno nang anak soale kerjoku yo mung serabutan, bengine (Nyulo Piting) siangnya kadang mancing piting yo kadang miyang. Terus bojo kulo kawit isuk wes budal kerja milu tiang (Mepe Iwak). Dadi gawe ngawasi kegiatan piye anakku sekolah yo

mboten sempat mas, pokoke anak kulo iso sekolah Alhamdulillah mas. Pingine kulo iso sampek lulus SMA mas mbar mboten koyok kulo sekolah SD wae mboten lulus.

Artinya:

“Saya kurang memperhatikan sekolah anak dan memantau langsung mas soalnya saya dan istri saya berpendidikan hanya SD mas itupun tidak tamat jadi tidak bisa baca tulis, jadi hanya bisa menyuruh sekolah anak saya dan mengikutkan bimbel biasa-biasa dirumah mau saya ikutkan bimbel di bimbel-bimbel di kota-kota ya saya tidak punya uang. Hanya itu mas yang bisa saya berikan ke anak saya soalnya kerja saya serabutan, malamnya (mencari kepiting di pinggir-pinggir tambak) siangnya kadang mancing kepiting mas kadang juga melaut sedangkan istri saya dari pagi sudah pergi bekerja ikut orang (Menjemur ikan asin). Jadi untuk memantau kegiatan pendidikan anak-anak saya itu tidak sempat mas, pokoknya anak saya masih bisa sekolah Alhamdulillah mas, pengunya saya pokoknya harus bisa lulus SMA mas biar tidak seperti saya yang hanya sekolah SD itu saja tidak lulus.” (Hasil wawancara dengan bapak Mulyo pada tanggal 19 Februari 2023).

Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap beberapa anak didapati anak-anak yang diwawancarai oleh peneliti baik dari SD sampai SMA diantaranya Oky (umur 15 tahun), Heldi (umur 16 tahun), Dio (umur 17 tahun). adapun kebanyakan jawaban dari mereka mengenai motivasi sekolah, mereka lebih memilih bekerja dengan tujuan untuk kebutuhan diri sendiri dalam artian disini adalah uang jajan dan ada yang juga membantu pekerjaan orang tua dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dan ada juga Dio (umur 17 tahun) yang sudah berada di tingkat SMA lebih memilih bekerja daripada bersekolah dikarenakan Dio merasa mempunyai rasa tanggung jawab sebagai anak pertama didalam keluarga, hal ini membuat Dio termotivasi untuk membantu memenuhi kebutuhan sekolah adik-adiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dio dalam sesi wawancara dengan peneliti, yakni:

“Kurang lebih sampun sak minggu kulo mboten mlebet sekolah mas niku pun sampun disukani surat saking sekolah kulo, isine yo niku nek mboten mlebet male nggeh bade dikeluarno. Mergane Sak wulan niku kulo gunakne kangge kerjo mas. Kebetulan sak niku segorone tenang lan (Along-along) mas nggeh mumpung wonten kesempatan niku sehingga kulo nderek miyang. Tapi lek segorone ombake dukur kulo nggeh kerjo serabutan biasane nggeh mancing piting, nggeh pripun male kahanane ngeten mas, sekolah nggeh penting, tapi kulo selaku anak Mbarep dari sekawan dulur kulo, kulo kudu kerjo kangge mbantu orang tua kangge nyukupi kebutuan hidup mas. Kenapa kulo ngeten karena bapak kuo Gerah sehingga jarang kerjo mas, niku sebabe kulo ngrewangi ibuk kulo kangge nyukupi kebutuhan keluarga, mesakke orang tua lan adik-adik kulo”.

Artinya:

“Hampir sudah seminggu lebih saya tidak masuk sekolah mas itu pun sudah diberi surat teguran dari sekolah yang mana jika masih sering tidak masuk lagi akan dikeluarkan. Dalam sebulan tersebut saya gunakan sebagai bekerja mas, kebetulan waktu itu lautnya tenang dan perolehan ikan banyak ya saya ikut nelayan mas mumpung lagi banyak perolehan, sedangkan kalau lautnya ombaknya tinggi saya serabutan biasanya Mancing kepiting, ya mau gimana lagi mas memang keadaannya begini sekolah memang penting tapi saya selaku sebagai anak pertama dari empat bersaudara saya harus bekerja demi membantu orang tua untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kenapa saya begini Karena posisi bapak sakit-sakitan sehingga jarang bekerja mas, oleh karena itu saya membantu ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarga mas kasihan orang tua dan adik-adik saya” (Hasil wawancara dengan saudara Dio pada tanggal 19 Februari 2023).

Kurangnya dukungan orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, sehingga menyebabkan anak sering bolos sekolah, Rendahnya pendidikan yang dimiliki remaja awal ini tidak terlepas dari adanya faktor sosial keluarga, di mana ada kecenderungan bahwa remaja awal yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tidak adanya motivasi atau dorongan yang kuat dari keluarga untuk mendukung anak dalam meneruskan pendidikan yang lebih tinggi sehingga para remaja awal lebih memilih untuk bekerja (Wijianto & Ulfa 2016). seperti yang diungkapkan Oki (umur 15 tahun) yang sekarang berada di kelas tiga SMP pada wawancaranya dengan peneliti yakni:

“Lek musime pados mekaten mas kulo tetep mlebet sekolah mas tapi kadang nggeh kalih dinten kulo mboten mlebet sekolah biasane nggeh kulo nderek (Panen Udang) kangge mbantu-mbantu simbah kulo mas kangge menuhi butoan hidup, lagi pula simbah jaler sampon sepung kesjo nipun namung serabutan kadang nggeh kerjo kadang nggeh boten. Tapi lek musime ketigo kulo jarang mlebet sekolah mas, soale

biasane kulo kerja dados kuli uyah nang tambak uyah. Lek tiange ngengken injing nggeh kulo mboten mlebet sekolah mas, lek tiange nek ngadah tambak kulo tawar awan utawi sonten nggeh kulo sekolah disek mas terus lek sampunkondor sekolah terus tindak tentambak kerjo dados kuli uyah”

Artinya:

“Untuk musim penghujan saat ini mas saya tetap masuk sekolah tapi kadang dua hari tidak masuk sekolah biasanya ikut bekerja (sortir udang) untuk membantu kakek dan nenek saya mas memenuhi kebutuhan hidup lagi pula kakek saya bekerja sebagai serabutan kadang bekerja kadang juga tidak. Tapi kalau musim kemarau saya jarang masuk mas soalnya biasanya saya bekerja sebagai kuli garam di tambak mas. Kalau orangnya yang punya tambak menyuruh pagi ya saya tidak sekolah mas walaupun orangnya yang punya tambak garam saya tawar siang atau bisa sore boleh ya saya sekolah dulu mas nanti pulangnye baru saya ke tambak garam untuk bekerja sebagai kuli garam” (Hasil wawancara dengan saudara Haldi pada tanggal 20 Februari 2023).

Beberapa anak-anak yang bersangkutan sudah bekerja hal ini dikarenakan agar membantu kondisi ekonomi keluarga sehingga ini mempengaruhi motivasi sekolah anak. Seperti halnya kondisi ekonomi, keterlibatan orang tua juga dapat dilihat dari dua hal: *Pertama*, sebagian orang tua yang selalu mendorong anaknya untuk bersekolah ternyata tidak segera membuat anaknya sangat berminat untuk bersekolah. Kondisi ini dapat dimaklumi karena pada keluarga miskin kebutuhan dan struktur penunjang sekolah tidak dipenuhi oleh orang tua. kecenderungan orang tua yang terlalu memaksakan anaknya untuk mengikuti keinginannya di sekolah dengan cara yang justru melemahkan minat dan motivasi anak. *Kedua*, para orang tua yang acuh tak acuh terhadap proses pendidikan anaknya yang kebanyakan berasal dari kalangan bawah, hal ini membuat motivasi anaknya untuk bersekolah menjadi hilang. Kondisi ini dapat dimaklumi karena sebagian besar orang tua anak yang menjadi responden penelitian ini berpikiran dangkal karena terlalu fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak memahami cara-cara yang baik untuk menumbuhkan minat dan motivasi anaknya. anak dalam pendidikan. Namun alangkah baiknya, kondisi orang tua seperti ini sangat mampu menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi sehingga memiliki cara berpikir yang lebih baik dari orang tuanya.

Berdasarkan tinjauan terhadap dua aspek sebelumnya, dapat dikatakan bahwa minat dan motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) memiliki kecenderungan yang lebih kuat terhadap keputusan anak untuk bekerja membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Adapun hal yang sama dinyatakan oleh Ahmad Fadlan dalam jurnalnya bahwa Faktor penting yang dapat memberikan pengaruh kepada motivasi belajar siswa adalah kondisi atau latar belakang perekonomian keluarga. Faktor tersebut dapat berdampak baik atau pun berdampak buruk terhadap motivasi anak dalam belajar hal ini membuat pola pikir anak cenderung untuk bekerja untuk membantu perekonomian orang tua (Fadlan 2022). Hal ini juga dibenarkan oleh peneliti terdahulu yang diteliti oleh Nurul Senja, yang menemukan beberapa temuan selama proses penelitian, antara lain: *Pertama*, Kondisi ekonomi rumah tangga: Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan kondisi ekonomi keluarga yang tergolong rendah. -yang berpenghasilan. kelompok, hal ini dapat dilihat dari pendapatan per bulan dan jumlah siswa dalam satu rumah tangga. *Kedua*, Motivasi siswa untuk melanjutkan sekolah: Hasil motivasi yang diperoleh pada hasil ini tergolong sangat rendah apabila dihitung variabel kontinu pada motivasi melanjutkan pendidikan sebesar dua puluh lima koma tujuh puluh persen, hal ini menunjukkan rendahnya persepsi semangat belajar pada siswa. mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. *Ketiga*, ada pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi keberlanjutan sekolah siswa: hasil dari kedua variabel pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi keberlanjutan sekolah siswa, dengan kondisi ekonomi tergolong rendah tetapi keberlanjutan sekolah motivasi siswa di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 9 Kota Cirebon sangat rendah (Senja & Lesmana 2017).

Hal ini juga sama yang dilakukan oleh Wening Patmi Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa kelas X SMK di Kota Malang, Menjelaskan bahwa Secara tidak langsung status sosial ekonomi orang tua siswa kelas II SMK di Kota Malang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena secara tidak langsung pemenuhan berbagai fasilitas belajar anak akan terhambat (tertunda) apabila tingkat pendapatan orang tua rendah. Padahal berbagai fasilitas belajar akan mendukung dalam tercapainya prestasi belajar anak. Begitu juga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, akan mempengaruhi pandangan pentingnya pendidikan dalam orientasi jangka panjang (Patmi 2012).

Kesimpulan

Peran orang tua dalam proses pendidikan anak tergantung pada tingkat pendidikan dan persepsi orang tua terhadap manfaat pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi perkembangan anak di desa Plivetan. Orang tua dengan Pendidikan formal menengah atau atas cenderung selalu terlibat dalam pendidikan anaknya di rumah dan di sekolah. Orang tua selalu meluangkan waktu untuk meninjau perkembangan proses belajar anaknya di sekolah melalui komunikasi aktif dengan guru. Sedangkan orang tua yang tergolong ekonomi ke bawah mempunyai persepsi yang kurang memperhatikan kondisi belajar anak dikarenakan kondisi ekonomi yang belum mampu untuk memberikan fasilitas pendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua lebih fokus untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat dikatakan belum mampu mengawasi proses kegiatan pembelajaran anak, sehingga hal ini berpengaruh pada motivasi bersekolah anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Dampak dari kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi sekolah anak-anak di sekolah dasar dan menengah di desa Pliwetan. Dengan kata lain, pengetahuan orang tua tentang tingkat pendidikan anaknya dan motivasi sekolah sangat tergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah cenderung mengabaikan pendidikan anaknya karena pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga lebih penting daripada pendidikan anaknya.

Daftar Pustaka

- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal* 2(2), 165–81. doi: 10.21070/halaqa.v2i2.1814.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil Kemiskinan Kabupaten Tuban Maret 2021. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.
- Bramantha, H, & Yulianto, D.E. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Primary Education* 3(1), 46–55.
- Datul, R & Nailufar, F. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Angka Putus Sekolah Terhadap Pekerja Anak Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia Unimal* 11(1), 21–28.
- Fadlan, A. (2022). Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Keluarga Dan Biaya Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Linggabayu. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 15(1):81–88. doi: 10.21107/pamator.v15i1.14064.
- Febriana, S. W. & Rohmah, W. (2014). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1), 1–7.
- Harahap, A. C, et al. (2022). Analisis Layanan Konseling Kelompok Dalam Memberikan Edukasi Tentang Pendidikan Anak-Anak Pesisir Dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2371–76.
- Hidayat, L. S, & Romadlon, D.A. (2022). Improving the Quality of Student Memorizing Using the Wafa Method in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 20(1). doi: 10.21070/ijins.v20i.689.
- Ibrahim, B. (2014). Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Anak-Anak di Kota Langsa. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 69–92.
- Nursita, L, & Bambang P. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1).
- Putri, R.W, Junaidi, J. & Mustika, C. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan* 8(2).
- Rahayu, W.P. (2012). Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 18(1):65–71.
- Rahmawati, Y. & Luqman, H. (2015). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 3(2), 1–9.
- Respida, N. & Rustiyarso, R. (2014). Pengaruh Kondisi Ekonomi Dan Peran Orang Tua Terhadap Minat Siswa Smp Melanjutkan Pendidikan di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3(7), 1–15. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i7.5696>.
- Rijal, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.

-
- Rudisa, E., Fahreza, M., & Yahya, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu* 5(6), 6227–35. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1804.
- Santang, M., & Wahyudi, A. (2016). Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang. *Jurnal Mahasiswa.Unesa*, 4(1), 1–13.
- Senja, W.F., & Lesmana, D.O. (2017). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Cirebon. *Jurnal Edueksos* VI(1):21–38. doi: DOI:10.24235/edueksos.v6i1.1557.
- Siswanti, R. (2021). Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Handil Sohor Kotawaringin Timur. IAIN Palangka Raya.
- Susanto, R. & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 340–50.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijianto, W. & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Al Tijarah* 2(2), 190–210.